

**REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM
MEDIA SOSIAL TIKTOK: HIJAB LILIT LEHER YANG DIPAKAI OLEH
NING CHASNA NAYLUVER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Laila Inna Tsuroyya
NIM 20102010124

Pembimbing:

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
NIP 199409152020122008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1327/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MEDIA SOSIAL
TIKTOK: HIJAB LILIT LEHER YANG DIPAKAI OLEH NING CHASNA
NAYLUVER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILA INNA TSUROYYA
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010124
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68ac38bc6fa4d

Ketua Sidang

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 68ac31812f389

Penguji I

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED



Valid ID: 68ac119aae511

Penguji II

Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED



Valid ID: 68ac5bd9bcb04

Yogyakarta, 20 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laila Ina Suroya

NIM : 20102010124

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Proposal : Representasi Identitas Perempuan Muslimah Dalam Media Sosial
Tiktok: Hijab Lilit Leher Yang Dipakai Oleh Ning Chasna Nayluer

Setelah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 12 Agustus 2015
Mengetahui

Ketua Program Studi

Saptoni, MA
NIP. 19730221 199903 1 002

Dosen Pembimbing

Nitra Galih Imansari
NIP. 1994091520201222008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Ina Suroya
Nim : 20102010124
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Identitas Perempuan Muslimah di Media Sosial Tiktok: Hijab Lilit Leher Ning Chasna Nayluver” adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang tidak dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

ng menyatakan



ila Ina Suroya
NIM 20102010124

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Ina Suroya
Nim : 20102010124
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berhijab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025
Yang menyatakan



Laila Ina Suroya
Laila Ina Suroya
NIM 20102010124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan keberkahan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir saya.



MOTO

“Hijab bukan hanya tentang pilihan individu atau harapan sosial, melainkan bagian dari konstruksi identitas perempuan muslimah. Memakai hijab bukan penanda kesempurnaan diri dan merasa sudah baik akhlaknya, namun justru hijablah bagian proses kita untuk menjadi lebih baik.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin,

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Identitas Perempuan Muslimah di Media Sosial Tiktok: Hijab Lilit Leher Ning Chasna Nayluver” dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. yang dinantikan syafaatnya kelak pada hari kiamat.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan. Maka pada kesempatan ini dan segenap rasa cinta dan kasih, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang amat mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Saptoni, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. selaku dosen penasihat akademik yang sejak awal hingga pada akhir perkuliahan selalu memberikan arahan, nasihat dan bimbingan kepada peneliti.

5. Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa mencurahkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, saran dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap *civitas academica* Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bersedia membagi ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.
7. Cinta pertama, panutan terhebatku dan sumber kekuatanku, Bapak Abu Amaroh dan Ibuku tercinta, tersayang, terakasih Ibu Muzayyanah. Terimakasih tak terhingga *nggih* pak, bu sudah mengusahakan semuanya, terimakasih atas segala doa, perjuangan, pengorbanan, perhatian, dukungan, nasihat dan cinta kasih tulusnya yang menemani langkah kecil peneliti. Terimakasih karena selalu berusaha percaya atas pilihan putri bungsu yang sedikit keras kepala ini. Semoga saat tiba waktunya, peneliti benar-benar mampu menjadi bukti (sukses) dan membuat kalian bangga, *I Love You So Much* Bapak, Ibu.
8. Kakak-kakak tersayang dan terkeren, Khumaedah, Muhammad Ghufro, Muhammad Muhsin, Nurul Mubin, Zumrotul Azizah dan Atiyathul Fitri, yang selalu memberikan *support* dan teladan serta selalu berjuang untuk kehidupan peneliti. Terimakasih untuk semua doa dan dukungannya selama ini sehingga manusia kecil dan merepotkan ini mampu melewati setiap cobaan dan ujian dalam perjalanan hidup ini. Sehat selalu dan tolong hidup lebih lama lagi yaa, peneliti masih butuh dan selalu butuh ada kakak-kakak dalam duniaku. *I love you for thousand more*. Dan khusus kakak perempuan terakhirku yang di syurga, terimakasih sudah menjadi manusia pertama

yang percaya sama apapun pilihan dan keputusan yang saya ambil, terimakasih sudah menjadi sahabat dan kakak terhebat untuk saya. Tenang dan bahagia di surga ya, mba. Sudah saya usahakan semuanya, namun beberapa gagal tapi paling tidak janjiku dan janjimu selalu saya upayakan. Sampai pada waktunya, Allaah wujudkan. Semoga.

9. Keponakan-keponakan tercinta dan tersayang, Muhammad Faishol Chumam, Muhammad Wafiq Chumam, Muhammad Kayyis Chumam, Zieda Maryam, Isyqi Habibah Khodijah, Muhammad Radhif Hasan, Muhammad Khazim Muhsin, Makky El-Fath, Muchammad Kholil Tsaqif Muhammad Abyan Alexi Chumam, Izza Al-Maula, Muhammad Hanis Baro', Muhammad Nazriel Fayadh, Ahmad Kholil Samih dan Arya Bisri Musthofa, terimakasih sudah mendorong peneliti untuk menjadi manusia yang lebih baik setiap harinya, terimakasih selalu percaya dan bangga atas segala usaha & pencapaian sekecil apapun itu, terimakasih sudah hadir ke dunia dan menjadi bagian dalam hidup peneliti.
10. Ibu Nyai Nida dan Ibu Nyai Almast serta Ning Sulcha. Yang selalu memberikan nasihat dan motivasi bahwa menjadi perempuan yang berdaya dan berakhlak itu mesti diperjuangkan apalagi sebagai santri, ekspektasi yang diharapkan sangat besar dan tuntutan sosial pun seperti menjadi tanggung jawab kita. Jadi, harus siap.
11. Teman dekat sejak kecil, Febina Putri Gesang, Egha Nur Aprilia, Putri Zahrotul Mawadah, Intamah, Endah Dianingrum, Roudhlotul Maghfiroh, Mafrukhah, Dewi Ika Setiawati. *Thank you for always cheking up on me*

dan meyakinkan diri peneliti bahwa semua bisa dilewati dengan usaha, kerja keras dan doa terbaik kepada-Nya.

12. Nailis Ziyadah, Qurrota ‘Ayunina, Milkina Faidatun Nisa dan Ema Safitri, terima kasih sudah menjadi teman rasa saudara dan saudara rasa teman. Terima kasih selalu meyakinkan diri peneliti bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia jika kita percaya pertolongan dan rahmat-Nya lebih besar daripada bumi seisinya.
13. Teman dekat sejak mengenyam pendidikan menengah keatas, Nur Lailatul Rizkiyah, Lu’lu Husna, Ummi Imamatusa’diyah, Dini Oktaviani, Ayudiah, Nailul Muna, Anisa Zuhro Al-Qonaah, Suwandani Cindar Dewi, Zulfa Nuril Fadhilah, Adelia. Terimakasih selalu memberikan *suport* dan perhatiannya, yang tidak lelah dan selalu mendengarkan keluh kesah peneliti dengan baik serta memastikan peneliti dalam keadaan baik.
14. Nur Fadhilah Andini, Khusnul Khotimah, Thalia Indar Sargita dan Isa Winarsi. Terima kasih sudah menerima peneliti menjadi salah satu teman dekat selama kuliah dan bersedia berbagi ilmu dan informasi seputar perkuliahan.
15. Sahabat-sahabat tercintah, terkeren dan terhebat Miftahul Rizki, Farikhah, Luthfiah Ulfiani, Sri Anim, Lilian Diva Ramadhani, Muhammad Rafli Ilham, Achmad Dimyati, Ach Jaylani, Muhammad Luthfi. Terima kasih telah menjadi teman untuk tumbuh dan berproses bersama dan memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi peneliti. Terimakasih

selalu ada dan rela membagikan warna hidup kalian untuk melengkapi warna pelangi indahny peneliti. Sukses dan bahagia untuk kita semua.

16. Teman PKR 2025 yang meskipun hanya singkat kebersamai namun memberikan banyak memori indah dan pengalaman yang mendorong peneliti untuk terus belajar, belajar, belajar dan harus selalu belajar.
17. Seluruh teman-teman seperjuangan KPI 2020 yang susah senangnya selalu mewarnai hari-hari selama berada di bangku perkuliahan.
18. Para musisi Favorite peneliti (Nadine Hamizah, Iwan Fals, Tulus, Lyodra, Mahalini, Harris J, Ai Khodijah, Alma Esbeye, Sal Priadi, Yura Yunita, JKT48,) yang alunan musiknya telah menemani peneliti selama pengerjaan skripsi.
19. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
20. Terakhir, kepada diriku sendiri. Terima kasih untuk memilih menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan memilih untuk bertahan pada jalan kehidupan yang penuh kejutan ini. *You did a great job*, Lak. Terima kasih untuk tetap percaya bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan meski terasa sulit dan lambat serta mampu membuatmu lebih dekat dengan tujuan. Terima kasih untuk tidak membandingkan diri dengan teman yang lebih dulu bersinar hanya karena kamu percaya bahwa langit yang lapang membentang masih cukup untuk menampung banyak bintang dan seperti nama kamu sendiri ‘tsuroyya’ adalah bintang paling bersinar di malam hari namun keberadaanya tidak di sadari oleh banyak orang dan itu

bukan berarti dia kehilangan sinarnya. Tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha, berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan. *You can be great and hopefully always lucky.*

Demikian terima kasih peneliti sampaikan, semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Allaah Swt. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat dinantikan demi tercapai sempurnanya penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 13 Juni 2025

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Laila Ina Suroya
NIM 20102010124

ABSTRAK

Laila Ina Suroya (20102010124), Representasi Identitas Perempuan Muslimah Dalam Media Sosial Tiktok: Hijab Lilit Leher yang Dipakai oleh Ning Chasna Nayluver (Studi Analisis Miles dan Huberman), Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perempuan hingga saat ini masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dan tekanan sosial terkait dengan apa yang dikenakan pada diri perempuan terutama bagi perempuan muslimah yaitu hijab. Gaya hijab lilit leher yang dikenakan oleh Ning Chasna Nayluver di media sosial Tiktok menimbulkan perdebatan identitas dan religiuitas tentang makna hijab bagi perempuan. Gaya tersebut menjadi bentuk negosiasi antara tradisi pesantren dan realitas modernitas digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan metode analisis Miles dan Huberman dengan pendekatan studi media, serta teori representasi dan teori identitas untuk mempertegas penjelasan pada analisis yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab lilit leher yang dikenakan Ning Chasna mencerminkan dinamika perempuan muslimah kontemporer. Pada gaya hijabnya inilah yang menjadi titik temu antara nilai religiuitas, norma sosial dan ekspresi identitas yang fleksibel dan plural bagi perempuan muda muslimah. Ning Chasna juga menampilkan konstruksi identitas dinamis yang mewakili ekspresi identitas personal tanpa merubah eksistensi dan nilai keagamaan dan budaya di media sosial Tiktok.

Kata Kunci: Representasi, Identitas Perempuan Muslimah, Hijab Lilit Leher, Media Sosial Tiktok

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Laila Ina Suroya (20102010124), Representation of Muslim Women's Identity In Social Media Tiktok: Hijab Lilit Neck Weared by Ning Chasna Nayluver (Miles and Huberman Analysis Study), Cryption, Yogyakarta: Faculty of Dawwah and Communication State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. Women are still receiving discriminatory treatment and social pressure related to what women wear especially for Muslim women, namely the hijab. Through the hijab style of necklink worn by Ning Chasna Nayluver on social media Tiktok caused a press point in identity and religious debate about the meaning of hijab for women. The Style is a symbol of negotiation between the tradition of pesantren and the reality of digital modernity. This research is a descriptive qualitative research, which uses the Miles and Huberman analysis methods with a media studies, as well as representation theory and identity theory to emphasize the explanation of the analysis. The results of the study showed that the neck wrapped hijab Ning Chasna was able to reflect the dynamics of contemporary Muslim women. It is in this style that is the intersection between religious values, social norms and flexible and plural expressions of identity for young Muslim women. Ning Chasna also features identity construction that represents dynamic personal identity expressions without changing religious and cultural existence on Tiktok's social media.

Keywords: *Representation, Muslim Women's Identity, Hijab Lilit Leher, Social Media Tiktok,*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	25

H. Sistematika Penulisan	29
BAB II GAMBARAN UMUM	31
A. Profil Ning Chasna Nayluver	31
B. Media Sosial Tiktok Sebagai Media Representasi	33
C. Kontestasi Makna Hijab Lilit Leher dalam Ruang Publik	36
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Analisis Miles dan Huberman	42
B. Reduksi Data	49
C. Penyajian Data	50
D. Penarikan Kesimpulan	79
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu hingga saat ini perbincangan mengenai perempuan selalu menjadi hal yang cukup menarik perhatian, banyak hal yang melekat pada diri perempuan. Perempuan seringkali menghadapi tekanan sosial terkait dengan apa yang dikenakan pada diri seorang perempuan. Dalam budaya tradisional perempuan harus mematuhi tradisi budaya, norma-norma dan nilai-nilai agama yang sudah tertanam dalam masyarakat. Bahkan identitas perempuan yang tumbuh dalam lingkungan ini seringkali ditentukan oleh latar belakang keluarganya termasuk dalam cara perempuan berpakaian.¹

Pakaian perempuan ditentukan dari gabungan antara agama, moral dan budaya. Salah satu simbol dalam menentukan identitas perempuan muslim adalah hijab. Menggunakan hijab bagi perempuan yang memiliki pondasi kuat dalam tradisi budaya dan nilai agama tertentu adalah sebuah bentuk kewajiban religius dalam menutup aurat sebagai identitas ketaatan perempuan dalam menjaga kesalehan dan kesopanan pada kehidupan sehari-hari.

¹Irianto K, *Kesehatan Reproduksi Terapi Dan Praktikum* (Bandung: Alfabeta,2015), hlm.

Pada awalnya hijab memiliki makna yang cukup sederhana yaitu hanya sekedar untuk membedakan antara perempuan muslim yang merdeka dan perempuan hamba sahaya. Pemaknaan secara luas mengenai hijab seringkali menjadi alat untuk mengukur keimanan seorang perempuan muslim, padahal jelas hijab memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah tradisi dan budaya masyarakat bukan hanya berkaitan dengan nilai agama. Bahkan hijab yang dipakai para istri ulama' terdahulu dengan membiarkan leher dan sebagian rambut kelihatan, hal ini bisa dilihat bahwa takaran kesalehan atau ukuran baik seseorang bersifat relatif.²

Seiring berkembangnya teknologi dan media sosial pada saat ini fenomena hijab seperti membawa warna baru dan terus menjadi pembahasan yang cukup kontroversi terlebih di Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perkembangannya hijab sudah menjadi gaya hidup yang memiliki banyak variasi model hijab dan cara dalam pemakaian hijab. Namun hal ini seringkali masih menjadi perdebatan masyarakat, sebagian masyarakat menganggap bahwa hal ini bertentangan dengan adat budaya dan nilai agama yang telah ditentukan. Terutama remaja di media sosial yang cukup populer yaitu Tiktok. Melihat Tiktok merupakan salah satu media sosial yang populer pada saat ini dan mayoritas pengguna media sosial tersebut adalah Gen Z. Yang mana Ning Chasna Nayluver pun termasuk ke dalam generasi Z. Per tahun 2024, jumlah pengguna aktif Tiktok di Indonesia menunjukkan angka sekitar 157,6 juta

² Husein Muhammad, *Jilbab & Aurat* (Yogyakarta: CV. Aksarasatu 2020), hlm.26.

pengguna sehingga menjadikan Indonesia sebagai pengguna terbesar di dunia melampaui Amerika Serikat.³



Tiktok merupakan Aplikasi media sosial yang berbasis video pendek, aplikasi ini pertama kali diperkenalkan ke publik pada tahun 2016 oleh Zhang Yiming yang merupakan tokoh penting dalam dunia teknologi digital asal Tiongkok sekaligus pemimpin perusahaan teknologi ByteDance China.⁴ Selain itu Tiktok juga memberi wadah bagi para penggunanya untuk dapat membuat video pendek dengan segala aktivitas dan kreativitasnya. Melalui Tiktok, pengguna juga dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi seperti kuliner, *lifestyle*, bisnis, gaya busana, dan masih banyak yang lainnya.

³ Galuh Putri Riyanto, "Indonesia Pengguna Tiktok Terbesar di Dunia Kalahkan Amerika Serikat", Kompas.com (2024)

⁴ Intan Nurmala Sari, *Sejarah Tiktok dari Aplikasi Negeri Panda-Mendunia* (Katadata, 2023).

Akibat penyebaran informasi yang cukup luas di media sosial Tiktok mengenai trend hijab pengguna dengan mudah mengembangkan model atau gaya hijab yang di bagikan melalui media sosial Tiktok dapat dengan mudah menarik perhatian para pengguna maupun penonton⁵. Berbagai kreasi model atau gaya hijab yang semakin berkembang menjadikan hal ini menjadi budaya populer khususnya bagi para perempuan millenial dan juga Gen Z. Pengaruhnya banyak pergeseran makna mengenai model atau gaya hijab yang menuai pro dan kontra, ada beberapa kalangan yang menggunakan hijab hanya karena *FOMO (Fear of Missing Out)* mengikuti trend, tetapi tidak sedikit pula yang menggunakan hijab sebagai perwujudan seorang perempuan muslim yang menjalankan perintah agama dan budaya. Pandangan mengenai hijab pun berbeda, banyak yang awalnya menganggap hijab itu buruk setelah melihat perkembangan model atau gaya hijab pada saat ini menjadi nyaman ketika menggunakan hijab atau bahkan hanya sekedar kagum melihat perempuan muslim memakai hijab.⁶

Selain itu Tiktok juga mempunyai ruang luas yang mendekatkan dengan sumber-sumber yang justru kurang baik atau negatif, proses interaksi yang dijangkau secara terbuka antara pengguna satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan kemerosotan moral dimana para pengguna dengan sangat mudah merendahkan seseorang hanya berdasarkan penampilan saja. Hal tersebut merupakan bukti bahwa stereotip mengenai

⁵ Fadhliza Izzati, “*perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme.*” (Sosial Work Jornal 2020), hlm. 200.

⁶ Putri Aisyah Rachma Dewi, “Niqob Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer”, *Jurnal Scriptura* (2019), hlm. 11-12.

standar kecantikan seorang perempuan ditentukan hanya dengan melihat penampilan fisik perempuan sehingga seringkali mengabaikan kemampuan, kualitas, karakter dan nilai yang ada pada diri perempuan padahal itu justru lebih penting. Dalam hal ini, sikap merendahkan orang lain justru membatasi seseorang dalam mengekspresikan dirinya dan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki alasan dan latar belakang yang berbeda, dengan cukup menghargai dan menyadari perbedaan justru dapat menciptakan ruang sosial yang lebih positif.

Pada awal tahun 2024 Ning Chasna Nayluver menjadi perhatian publik, khususnya dikalangan para pengguna media sosial Tiktok. Beliau merupakan putri dari seorang ulama Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur, salah satu pesantren salaf di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pelestarian dan transmisi keilmuan Islam klasik. Selain itu di usianya yang terbilang masih muda beliau memiliki kapabilitas intelektual yang terlihat dari kemampuannya sebagai *hafidzoh* sekaligus menguasai 1000 bait *Alfiyah Ibn Malik*, yakni sebuah teks gramatikal klasik dalam bahasa Arab. Dalam tradisi pendidikan pesantren penguasaan terhadap Al-Qur'an dan teks gramatikal klasik menjadi indikator legitimasi keilmuan dan merepresentasikan kapasitas intelektual yang tinggi.

Lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren membuat Ning Chasna mempelajari serta mendalami ajaran ilmu agama dengan *sanad* keilmuan yang jelas. Yang mana dalam tradisi pesantren *sanad* keilmuan menjadi elemen krusial, bukan hanya menjadi simbol legitimasi otoritas keilmuan,

namun juga menjadi instrumen epistemologis yang membentuk karakter transmisi ilmu dalam tradisi Islam klasik sehingga kontinuitas ilmu tersambung pada sumber utama yakni Rasulullah SAW. Melalui *sanad* keilmuan dan kapasitas sebagai bagian dari keluarga pesantren, beliau juga turut berkontribusi dalam pengajaran di pondok pesantren tempat beliau tinggal. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam kultur pesantren dan tanggung jawab moral sebagai *dzurriyah* keluarga pesantren.

Dalam aktivitasnya di media sosial terutama Instagram dan Tiktok menunjukkan integrasi antara nilai-nilai religius pesantren dengan ekspresi identitas modern yang khas dari generasi muda sekaligus mencerminkan sinergi antara nilai budaya dengan dinamika sosial kontemporer.⁷ Selain itu, beliau seringkali berbagi strategi efektif dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan motivasi spritual serta membagikan pengalaman pribadi dalam menjalani proses sebagai seorang *hafidzoh*. Tak heran jika saat ini akun Ning Chasna (@nayluver_chasna) memiliki kurang lebih 521 ribu pengikut yang tersebar secara luas di berbagai wilayah di Indonesia.⁸

Popularitasnya di media sosial bermula dari viralitas video seserahan dengan jumlah fantastis hingga pernikahan yang dihadiri oleh para tokoh agama nasional, namun seiring dengan intensitas kehadirannya di media sosial mengalami perluasan peran menjadi magnet kultural bagi khalayak yang butuh mampu menghubungkan nilai keislaman tradisional

⁷ Nabila Azzahra, "Bentuk Kontrol Sosial pada Postingan Akun Tiktok Influencer", (2024), hlm. 18.

⁸ Instagram Ning Chasna, https://www.instagram.com/nayluver_chasna diakses tanggal 16 Oktober 2024.

dalam bentuk kontekstual dengan ekspresi identitas kontemporer khas generasi muda muslimah. Salah satu elemen yang menarik perhatian warganet adalah gaya hijab lilit leher yang beliau kenakan dalam berbagai unggahan. Gaya tersebut menimbulkan perdebatan antara estetika modern, norma kesopanan maupun tafsir keagamaan atas aurat perempuan. Sebagian kalangan menilai bahwa gaya hijab lilit leher sebagai bentuk modernisasi dalam batas syariat, sementara sebagian yang lain menganggap gaya tersebut tidak memenuhi standar hijab syar'i karena tidak menutupi area leher dan dada secara longgar sebagaimana interpretasi ulama terhadap QS. An-Nur ayat 31.⁹

Sebagai seorang perempuan muslimah muda, putri ulama besar dan sebagai santri yang diakui otoritas keilmuan serta figur publik yang di idolakan di media sosial. Fenomena ini mempunyai kesesuaian yang substantial dalam kajian representasi, karena identitas yang beliau tunjukkan di media sosial bukan hanya sebagai entitas individual melainkan hasil interaksi antara konstruksi sosial, religius dan kultural yang melekat padanya. Selain itu, identitas ini dibentuk dari ekspektasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya pesantren dan dinamika modernitas digital sebagai figur publik perempuan muslimah.

Perintah menjulurkan hijab dari atas ke bawah menutupi area dada berawal dari model atau gaya hijab perempuan muslimah menyerupai gaya

⁹ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an", *Lentera Hati*, Vol.6 (2017), hlm. 33-34.

hijab orang jahiliyah yang mana hijab hanya dipakai diatas kepala dengan memperlihatkan leher, daun telinga dan area dada tidak tertutup oleh apapun sehingga upaya dalam membedakan antara perempuan muslimah dengan orang jahiliyah yaitu dengan menetapkan aturan bahwa leher, daun telinga dan area dada merupakan aurat yang wajib ditutup, dimana sebelumnya area tersebut tidak tertutup oleh apapun. Dalam perintahnya bukan menjulurkan hijab atau menutupi dada yang sudah tertutupi.¹⁰

Meski begitu pemahaman mengenai keberagaman cara, gaya atau model hijab dapat menciptakan sebuah harmoni antara keindahan, identitas serta keyakinan sehingga dengan berhijab tidak menghalangi mereka dalam mengekspresikan berbagai aktivitas dan kreativitasnya. Budaya dan agama justru memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang perempuan muslim dalam berhijab sehingga perempuan dapat dengan bebas mempresentasikan dirinya baik di media sosial maupun dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana ajaran dalam agama tentu bukan hanya diambil dari satu aspek saja melainkan banyak aspek seperti aspek moral, aspek sosial, aspek budaya, aspek teologi, aspek politik, aspek mistisme, aspek ibadah, aspek sejarah dan lain-lain.¹¹ Meski begitu perkembangan hijab dari masa ke masa semakin kreatif dan inovatif serta dapat menciptakan keindahan dan kebebasan ekspresi pada diri seorang perempuan muslim dalam pilihan dan keyakinan masing-masing.

¹⁰ Ryan Syarif Hidayatullah, "Lora Ismail Al Kholili Ungkap Pendapat Ulama Soal Hijab Lilit Leher, *Nu Online Jatim* (Madura, 2024).

¹¹ Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 33.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini memiliki suatu fokus penelitian yang akan menganalisis bagaimana merepresentasikan identitas perempuan muslimah melalui video Ning Chasna di media sosial Tiktok yang menggunakan model atau gaya hijab lilit leher. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Netnografi dengan pisau analisis Miles dan Huberman. Urgensi mendasar dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada publik mengenai kebebasan berekspresi bagi perempuan muslimah terhadap pemilihan model atau gaya hijab.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang menjadi pokok permasalahan dari pemaparan diatas ialah : Bagaimana identitas perempuan muslimah direpresentasikan melalui gaya hijab ‘lilit leher’ di media sosial Tiktok ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai model hijab lilit leher yang dikenakan oleh Ning Chasna sebagai representasi identitas perempuan muslimah serta mengeksplorasi implikasi hijab terhadap sosial, budaya dan agama perempuan muslimah.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang konstruktif bagi pengembangan kajian terkait dan mendorong

peningkatan kualitas keilmuan dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai netnografi terkait perempuan dan hijab budaya muslimah.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan tambahan bagi para pembaca serta menjadi dukungan bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menerima dan menanggapi tayangan-tayangan di media sosial yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Serta membuka pandangan baru masyarakat terhadap perspektif Islam saat ini terkait persoalan hijab perempuan muslimah

E. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka memiliki peranan yang cukup penting dan menawarkan berbagai manfaat dalam penelitian. Salah satu diantaranya adalah dapat memberikan informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dijalankan. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian yang sejenis dan relevan.

Pertama, jurnal penelitian oleh Rani Dwi Putri yang berjudul “Representasi Identitas Muslimah Modern ‘Hijab Traveler’ dalam Novel Karya Asma Nadia” yang dipublikasikan dalam Jurnal Sosiologi Walisongo

Vol 4. No 2 pada tahun 2020.¹² Penelitian tersebut berangkat dari perkembangan dan keterbukaan media yang dianggap dapat membawa Islam sebagai identitas yang mendominasi di ruang-ruang publik. Perpaduan Novel oleh Asma Nadia yang berjudul *The Jilbab Traveler: Assalamualaikum Beijing, Jilbab Traveler: Love sparks in Korea* berhasil menyelaraskan unsur modern dan nilai ke-Islam-an. Penelitian tersebut menggunakan analisis teks pada tiga karya Asma Nadia diatas.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslimah modern menjadi referensi wajah baru yang disampaikan melalui Novel karya Asma Nadia. Perempuan disini digambarkan sebagai sosok ‘hijab traveler’ yang memiliki ambisi untuk keliling dunia dengan atribut yang menyertainya. Dalam keberaniannya seringkali disebut dengan perempuan lincah sedangkan hijab yang dipakai memberikan kesan salihah. Meskipun penggunaan hijab oleh sosok ‘hijab traveler’ yang digambarkan oleh Asma Nadia masih menjadi bayang-bayang dari hegemoni maskulinitas justru hal ini dijadikan sebagai sebuah semangat gerakan perempuan muslimah dalam memperjuangkan kebebasan dirinya namun tetap pada koridor keislaman.

Kedua, penelitian yang diajukan sebagai skripsi pada tahun 2023 dengan judul “Studi Netnografi Budaya Followers @queen_ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab” oleh Mochamad Farhan Nasrudin, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif

¹² Rani Dwi Putri, “Representasi Identitas Muslimah Modern ‘Hijab Traveler’ dalam Novel Karya Asma Nadia” *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.4:2 (2020), hlm. 117-132.

Hidayatullah Jakarta.¹³ Dalam penelitian ini topik yang di angkat mengenai sosok perempuan berhijab sensual di Tiktok yang mana dalam kontennya bergoyang energik yang mengundang hasrat dan @queen_ofp muncul sebagai media yang membagikan konten tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi netnografi.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten berjoget yang dilakukan oleh perempuan yang berhijab dalam video postingan di akun Tiktok @queen_ofp memberikan kesan sensualitas meskipun dalam bentuk non-verbal akan tetapi tetap menjadi elemen yang dominan dalam pesan sensual, hal ini justru menarik perhatian para pengikut. Dalam analisisnya nilai dan persepsi masyarakat terhadap konten yang cukup kontroversial dapat merugikan para pengikutnya dalam hal ini konteksnya adalah posisi perempuan berhijab, yang mana seharusnya hijab itu dapat melindungi bukan malah mengundang kontroversi.

Ketiga, jurnal penelitian berjudul “Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg: Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram” oleh Arif Surya Kusuma yang dimuat pada tahun 2023 di Jurnal Ilmiah Media Public Relations dan Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁴ Jurnal penelitian ini berangkat dari pemikiran kritis mengenai bagaimana kebebasan perempuan berhijab di media sosial dibatasi oleh ekspektasi masyarakat yang mengharuskan tampil dengan cara tertentu. Tentunya

¹³ Mochamad Farhan Nasrudin, Studi Netnografi Budaya Followers @queen_ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁴ Arif Surya Kusuma, “Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg: Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram” *Jurnal IMPRESI* Vol.4:1 (2023).

sesuai dengan norma sosial dan agama padahal dalam media sosial setiap orang berhak atas kebebasan berekspresi, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarahnya pemegang kendali atas teknologi adalah laki-laki. Dalam penelitiannya jurnal tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset netnografi.

Hasil dalam penelitian tersebut menemukan bahwa eksistensi hijab yang di bagikan melalui media sosial mengalami pergeseran ideologi, hal ini di alami oleh para hijabers terdapat istilah hijab versi rumah dan hijab versi media sosial misalnya. Ada beberapa faktor yang mendasari pergeseran ideologi hijab di media sosial, yaitu adanya standarisasi model hijab, hijab sebagai formalitas dan muslimah modern, ketiga faktor tersebut menjadi representasi neo-cyborg bagi hijabers di media sosial Instagram dalam bentuk presentasi diri mereka.

Keempat, penelitian dengan judul “Konstruksi Sosial Instagram Pengguna Akun @Mubadalah.Id Sebagai Media Komunikasi Virtual Dalam Konten Seksualitas berbasis Islami (Studi Netnografi)” oleh Rania AL-Syam yang diterbitkan dalam Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi pada tahun 2023.¹⁵ Penelitian ini membahas mengenai konten seksualitas berbasis islami yang seringkali memarginalkan perempuan dan mubadalah.id sebagai sarana atau media yang menyampaikan kritik atas

¹⁵ Rania AL-Syam, “Konstruksi Sosial Instagram Pengguna Akun @Mubadalah.Id Sebagai Media Komunikasi Virtual Dalam Konten Seksualitas Berbasis Islami (Studi Netnografi).” *Respon: Jurnal Ilmiah Mhasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.3 (2023), hlm.21-32.

peristiwa tersebut. Dalam penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi.

Hasil dalam penemuannya bahwa pola tindakan mengenai seksualitas berbasis islami dapat membentuk konstruksi sosial dari segi kognitif, sudut pandang dan tingkah laku atau kebiasaan. Pemahaman mengenai hal tersebut di informasikan melalui akun @Mubadalah.Id secara tegas sesuai dengan tiga tahapan teori L.Beger serta dalam penyebarannya dilakukan dengan teratur. Mubadalah.id juga mendesain postingan di Instagramnya cukup menarik perhatian sehingga isi pesan yang di sampaikan bisa dengan mudah diterima oleh para pengikutnya.

Adapun dari keempat penelitian tersebut, ditemukan persamaan antara penelitian keempatnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang dari keempatnya hampir semua menggunakan menggunakan metode netnografi. Objek atau masalah dalam penelitian berhubungan dengan perempuan dan hijab bahkan hampir dari keempatnya membahas mengenai perempuan pada konten media sosial. Inti dari penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan muslimah dalam penggunaan model hijab modern di media sosial.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti apabila penelitian sebelumnya subjek yang penelitian seperti konten perempuan hijab dalam akun Tiktok @queen_ofp, hijabers di Instagram, media *online* mubadalah.id dan hijabers dalam novel Asma Nadia, maka penelitian ini berkaitan erat dengan hijab perempuan muslimah yang

bersumber pada media sosial Tiktok. Selain itu, pada jurnal pertama “Representasi Identitas Muslimah Modern ‘Hijab Traveler’ dalam Novel Karya Asma Nadia” terdapat perbedaan analisis yang digunakan yakni menggunakan analisis teks.

F. Kerangka Teori

1. Teori Netnografi

a. Pengertian

Netnografi dikembangkan oleh Robert Kozinetic pada tahun 1995 sebagai respons terhadap perubahan secara cepat dalam interaksi secara online. Netnografi merupakan sub bidang utama dalam etnografi digital secara keseluruhan..¹⁶ Secara umum pendekatan netnografi merupakan metode yang berfokus pada kehidupan atau budaya *internet*, secara spesifik melalui interaksi di media sosial. Kebaharuan dalam pendekatan tersebut merupakan serangkaian yang memberikan konsistensi pada bidang studi baru yang didalamnya terdapat praktik digital dan jejak digital. Sebagai adaptasi dari etnografi untuk mempelajari budaya *online* Robert Kozinetic mendeskripsikan bahwa netnografi merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah pengalaman budaya secara *online*, pengalaman tersebut dapat melibatkan materi berupa teks, grafik, fotografi, audiovisual, musik,

¹⁶ Sulianti, *Netnografi Metode Penelitian Etnografi Digital Pada Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Andi, 2022), hlm.5.

iklan komersial dan lain sebagainya. Hal ini menjadi efektif melalui partisipasi aktif dan refleksi peneliti terhadap tiga elemen dasar netnografi, yakni investigasi atau penyelidikan, interaksi dan imersi.¹⁷

Netnografi jelas tidak berbeda jauh dari etnografi hanya saja metode observasi dan partisipasi dilakukan secara virtual/daring/online yaitu melalui sarana elektronik sebagai metode penelitian utamanya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari praktik budaya atau proses sosial unik yang terjadi dalam media sosial tertentu. Dalam hal ini media sosial Tiktok menjadi ekosistem budaya digital yang relevan sebagai platform yang menonjolkan estetika visual, performativitas dan interaktivitas dalam membentuk konstruksi identitas digital.¹⁸

Dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan pengumpulan data netnografi dari wawancara dan observasi secara *online* serta memperhitungkan elemen khusus yang melekat pada netnografi itu sendiri. Adapun elemen khusus netnografi menurut Robert Kozinets adalah sebagai berikut:

a. Budaya

¹⁷ Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2021), hlm 2.

¹⁸ Putri Ghoido' Habibillah "Stay at Home, Obey Sunnah: Construction of Women's Piety Through QS. Al-ahzab verse 33 in Tiktok Sosial Media Post" *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.25, (2022), hlm.218.

Dalam hal ini budaya memiliki arti pengetahuan yang dapat diperoleh dan dipergunakan seseorang dengan tujuan untuk bisa menginterpretasikan pengalaman serta melahirkan tingkah laku sosial. Fokus budaya yang di teliti terletak pada cara pandang seseorang terhadap aktivitas yang dilakukan seseorang atau kelompok di internet atau media sosial.

b. Jejak Digital

Data yang secara otomatis terekam pada saat seseorang melakukan aktivitas di internet atau media sosial, jejak digital ini dapat berupa postingan di media sosial, komentar, berbagai konten yang pernah di unggah, login akun, riwayat penelusuran, data lokasi dan lain sebagainya. Yang menjadi karakteristik dalam penelitian secara *online* yaitu adanya jejak digital. Dimana aktivitas dan perilaku seseorang di media sosial atau perangkat digital lainnya tidak hilang. Semua aktivitas online itu terekam dan akan tetap ada, terkecuali pengguna menghapus semua aktivitasnya secara sengaja dan permanen. Adanya jejak digital ini yang menjadi pembeda antara penelitian netnografi dan penelitian etnografi.

c. Partisipasi/Interaksi

Sama halnya dalam penelitian etnografi, penelitian netnografi juga membutuhkan partisipasi atau interaksi peneliti. Yang membedakan adalah etnografi merupakan penelitian lapangan,

artinya dilakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian serta mengkaji secara langsung budaya atau perilaku yang dilakukan sehari-hari, sedangkan dalam penelitian netnografi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengamati aktivitas atau perilaku seseorang di internet, memiliki akun media sosial, memberikan komentar hingga membuat postingan atau pesan di media sosial.

d. *Immersive engagement*

Imersi dalam penelitian netnografi adalah peneliti terlibat dengan fenomena, masalah atau objek yang diteliti. Keterlibatan tersebut tidak harus sepenuhnya peneliti masuk dalam aktivitas *online*. Imersi dalam hal ini diperlukan agar peneliti mendapat pengalaman yang realistis dan mendalam sehingga dapat dengan mudah menggambarkan budaya tersebut dari sudut pandang orang yang diteliti.¹⁹

2. Representasi

Representasi merupakan penggambaran sesuatu melalui sesuatu yang diekspresikan diluar dari dirinya sebagai tanda atau simbol.²⁰ Representasi bekerja melalui sistem representasi yaitu, konsep pikiran dan bahasa, konsep tersebut dapat berkembang dan dapat merubah

¹⁹ Robert V Kozinet, *Netnography: The Esensial Guide To Qualitative Sosial Media Research* (California: Sage Publications, 2020).

²⁰ Okke Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

makna setiap waktu terjadi negosiasi dalam arti.²¹ Representasi berkaitan dengan bagaimana individu, kelompok dan sudut pandang tertentu yang digambarkan dalam sebuah pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya.²² Representasi merupakan sebuah cara dalam menyampaikan pesan dari sebuah media dalam bentuk karya visual maupun audio visual, seperti simbol, foto, lukisan, poster, video dan film.

Salah satu upaya memahami suatu makna dari sebuah media adalah penggunaan bahasa oleh anggota budaya melalui karya visual maupun audio visual. Media memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap kemampuan seseorang dalam merepresentasikan segala sesuatu.²³ Dalam wacana Islam dan media, representasi identitas perempuan muslimah masih menjadi perdebatan antara nilai kesalehan, modernitas dan konstruksi sosial. Dalam konteks ini adalah hijab hanya dipandang sebagai simbol religius perempuan muslim. Gaya hijab lilit leher yang dikenakan oleh Ning Chasna Nayliver menjadi simbol yang memiliki banyak lapisan makna, dari otentitas identitas, estetika busana dan negosiasi terhadap norma sosial dan keagamaan.²⁴

²¹ Febiana Meijon Fadul, *Representasi Nilai Islam pada Foto Jurnalistik* (Surat Kabar Harian Riau Pos:2019), hlm. 1-36.

²² Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005).

²³ Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal, "Representasi Perempuan Budaya pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.2 (2021), hlm.131.

²⁴ Sanno A, "Muslim Fashion Influencers Shaping Modesty in the Twenty-first Century on Social Media", (2023), hlm,

Mekanisme penting dalam konstruksi identitas melalui narasi dan visualisasi terutama yang berkaitan dengan gender dan religiositas.²⁵ Representasi menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial. Ada tiga bentuk representasi

- a. Representasi Reflektif, yaitu merujuk pada produksi makna oleh manusia melalui pemahaman dan pengalaman di dalam masyarakat secara nyata yang terletak pada objek atau kejadian, seseorang dan lain sebagainya. Dalam bentuk representasi reflektif ini makna dihasilkan oleh suara atau visual yang direpresentasikan melalui bahasa dan tertanam di otak manusia.
- b. Representasi Intensif, yaitu makna dibuat oleh penutur melalui bahasa pada setiap hasil sebuah karya baik secara lisan maupun tulisan yang dapat direkayasa.
- c. Representasi Konstruksionis, yaitu berkaitan dengan penciptaan makna oleh pembicara dan penulis dalam menetapkan makna dalam sebuah karya yang diproduksi, bukan hanya melalui hasil sebuah karya namun manusialain yang menetapkan makna dari sosial masyarakat.

3. Identitas

Secara sederhana identitas merupakan salah satu bentuk sebagai pengenalan diri dan pengakuan diri sebagai sebuah eksistensi

²⁵ Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, "Representasi of Salihah Women on Tiktok" *Jurnal of Localities*, Vol.1 (2023), hlm.3.

pengukuhan diri. Hal tersebut berlaku pada skala besar seperti kebudayaan masyarakat tertentu berdasarkan tradisi yang ada didalamnya. Identitas merupakan sebuah konsep sentral dalam studi ilmu sosial dan budaya dari konstruksi diskursif yang dinamis. Hal ini erat kaitanya dengan praktik sosial, budaya, agama dan juga historis yang ada. Seperti halnya agama Islam yang dipandang sebagai salah satu bentuk yang identik dari sebuah identitas. Sebagai sebuah identitas dalam kehidupan masyarakat Islam mengalami tantangan multikulturalisme sehingga dalam perkembangannya sikap agama dapat memaknai kehadiran setiap individu terlebih tidak mudah klaim subjektif terhadap tafsir agama dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa dan budaya.²⁶ Khususnya dalam konteks perempuan muslimah, hijab merupakan simbol identitas yang kuat.

Dalam era digital saat ini media sosial menjadi ruang utama pembentukan identitas khususnya bagi perempuan muslimah. Sebagai wujud identitas, kehadiran perempuan berhijab dalam media sosial membentuk persepsi masyarakat terhadap pemaknaan atas identitas itu sendiri, yang mana perempuan tidak hanya di pandang sebagai objek wacana keagamaan atau budaya namun juga sebagai subjek yang mengkonstruksi narasi identitas yang bisa di akses secara luas di media sosial.²⁷

²⁶ Susilo Wibisono, dkk., *A Multikultural Analysis of Religious Extremism* (Frontiers in Psychology, 2019), hlm.10.

²⁷ Susianti Ainul Fitri, Siti Azkia Labibah Nursyabani, "Identitas Sosial *Influencer* Berhijab di Media Sosial", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.9 (2024), hlm. 6-8.

Identitas perempuan muslimah di Indonesia terbentuk dari dinamika sosial, agama dan pengaruh budaya lokal sehingga hal ini dapat dihubungkan dengan kebudayaan yang ada dan dilihat dari cara pandang perilaku suatu kebudayaan tersebut. Dalam konteks ini, perempuan Indonesia yang memakai hijab di media sosial khususnya Tiktok merupakan hasil dari dialektika antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global sehingga gaya hijab yang ditampilkan mencerminkan pengaruh budaya Islam Indonesia, selain itu juga dipengaruhi oleh dinamika globalisasi, kapitalisme serta tren budaya populer internasional. Stereotipe terhadap perempuan berhijab kini berkembang menjadi sarana artikulasi sebagai identitas perempuan muslimah kontemporer, yang mana dapat memadukan antara nilai keagamaan, norma tradisional serta daya tarik visual dalam budaya digital sehingga konstruksi nilai yang sudah ada dapat membentuk identitas perempuan muslimah di ruang publik digital.

4. Hijab Sebagai Identitas Perempuan Muslim

Berhijab bagi perempuan muslimah adalah salah satu bentuk akulturasi budaya Islam, hijab merupakan wujud dari identitas suatu ideologi tertentu yang mewajibkan kepatuhan. Awalnya hijab perempuan hanya terdiri dari potongan kain sebagai penutup kepala dengan dada yang tidak tertutup oleh apapun, dengan leher dan telinga masih terlihat. Tafsir keagamaan kemudian mengizinkan hijab menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Namun

dengan begitu Islam tidak pernah menentukan parameter cara atau gaya khusus terkait hijab bagi perempuan. Dalam hal ini hijab lebih sekedar menjadi simbol atas ketaatan seseorang dan justru menjadi resistensi terhadap stereotype religiusitas dan tekanan sosial.

Perkembangan hijab menjadi objek budaya yang mengalami reinterpretasi, yang mana hijab menjadi simpul persinggungan antara norma agama, modernitas dan ekspresi diri. Konstruksi sosial atas identitas perempuan berhijab seringkali hanya dipandang sebagai simbol religius semata padahal identitas dalam perspektif konstruktivisme sosial dipahami sebagai hasil proses yang secara terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan, sehingga membentuk identitas yang fleksibel dan plural. Pengaruhnya setiap individu memiliki hak dalam mengaktualisasikan dirinya, dalam hal ini perempuan muslimah menyatukan spiritualitas Islam dan tren fashion kontemporer melalui representasi visual, sehingga hijab lilit leher menjadi praktik individu dalam mengartikulasi identitas melalui pilihan busana, ekspresi religius dan estetika personal.

Hijab seringkali diasosiasikan dengan identitas “wanita salihah” atau simbol religius padahal justru dalam proses perkembangannya mengalami komodifikasi yang dipengaruhi oleh estetika media dan popularitas.²⁸ Hal tersebut mengindikasikan bahwa

²⁸ Asma Barnier, “Identitas Muslim: Mewakili Diri melalui Mode, Estetika dan Gaya”, *Jurnal The Motle Undergraduate*, Vol. 1 (2023), hlm. 53.

hijab merupakan dinamika budaya populer yang beroperasi dalam logika visual dan kapitalisme digital. Fenomena gaya hijab lilit leher menjadi salah satu simbol yang populer di media sosial belakangan ini, tidak hanya merepresentasikan kesalehan perempuan namun juga usaha untuk tetap mengikuti zaman tanpa merubah eksistensi identitas perempuan muslimah dan nilai keislaman di ruang digital.

5. Media Sosial Tiktok

Perkembangan ragam jenis teknologi dan informasi pada saat ini cukup mempengaruhi pola kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Dalam era digital saat ini sistem sosial budaya masyarakat mengalami perubahan perilaku terutama dalam media sosial. Tiktok merupakan aplikasi media sosial yang cukup memberikan pengaruh pada sosial budaya dan menarik perhatian para pengguna. Aplikasi ini merupakan platform atau jaringan sosial yang diluncurkan kembali pada tahun 2016 oleh Zhang Yiming dengan basis video pendek. Aplikasi video singkat yang kita kenal Tiktok ini pada awalnya adalah Douyin, singkatnya aplikasi ini mengekspensi ke luar negeri akhirnya pada tahun 2017 berhasil mengakuisisi aplikasi Musical.ly di Amerika Serikat, dalam upaya memudahkan pelafalan kemudian diganti menjadi Tiktok. Lalu pada tahun 2018 mulai ekspensi ke Indonesia dan dikenal masyarakat pada saat Pandemi Covid-19.²⁹

²⁹ Intan Nurmala, "Sejarah Tiktok dari Aplikasi Negri Panda hingga Mendunia", *katadata.co.id* (2023).

Dalam penggunaannya aplikasi ini memudahkan para pengguna karena dalam pembuatan video pendek memiliki dukungan musik, hal ini tentu sangat digemari oleh hampir semua kalangan termasuk anak-anak dibawah umur.

Melalui aplikasi Tiktok pengguna juga dapat melihat berbagai video pendek dengan segala ekspresi masing-masing pembuatnya dan dapat dengan mudah melakukan pembuatan video sesuai kreativitas setiap individu seperti video unik, lucu, inspirasi dan lain sebagainya. Bahkan para pengguna dengan bebas mengekspresikan dirinya, sangat mudah untuk membuat dirinya bisa dikenal oleh publik melalui video yang di buat serta para pengguna Tiktok diperbolehkan untuk meniru video atau hanya sekedar menggunakan sound/musik dari pengguna lain.

Dalam perkembangannya Tiktok termasuk media sosial yang baru namun mampu berinovasi secara cepat, banyak fitur-fitur yang ada didalamnya. Sederhananya Tiktok adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk merekam, mengedit dan mengunggahnya kedalam beberapa media sosial lainnya. Adapun fitur yang terdapat dalam media sosial Tiktok adalah perekaman atau pengunggahan video, beranda, penyuntingan video, filter & efek, pengisi suara, subtitle otomatis, *live streaming* dan *tiktokshop*.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Sebagai upaya dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta mencapai pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian interpretatif. Dimana penelitian dengan pendekatan ini dipilih guna membantu peneliti dalam mengeksplorasi sebuah realitas sosial dan budaya secara komprehensif.³⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah konten media sosial Tiktok Ning Chasna Nayluver yang menggunakan hijab lilit leher. Sedangkan Objek pada penelitian ini terkait gaya atau model hijab lilit leher yang dikenakan oleh Ning Chasna Nayluver pada konten media sosial Tiktok.

3. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data adalah bagian yang cukup krusial dan menjadi dasar dari seluruh proses penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau sumber data utama dalam penelitian yang kemudian digunakan sebagai penunjang. Pada penelitian ini data primer di peroleh dari berbagai akun media sosial Tiktok yang mengunggah

³⁰ Cosmos Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: Jejak Publisir, 2020), hlm. 36-37.

video Ning Chasna Nayluver pada saat beliau menggunakan hijab lilit leher dalam berbagai acara.

Video yang dipilih adalah video Ning Chasna Nayluver sebagai putri seorang kyai populer dan juga sebagai gen Z yang menggunakan model atau gaya hijab lilit leher di media sosial Tiktok. Video tersebut diunggah pada awal bulan Februari 2024. Peneliti mengambil 5 video dengan jumlah tayangan terbanyak dan juga *like* kurang lebih 30 ribu serta komentar yang mengundang perdebatan masyarakat atau audiens di media sosial Tiktok.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari berbagai sumber yang sudah ada. Pada penelitian ini data diperoleh dari teks literatur yang sesuai dengan topik penelitian sebagai data pendukung dalam memperkuat analisis penelitian. Penelitian ini berfokus pada video yang di unggah oleh beberapa akun media sosial tiktok yang menampilkan sosok Ning Chasna menggunakan hijab dengan gaya atau model lilit leher.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga pendekatan terpisah, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai teknik yang digunakan untuk pengumpulan data:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dalam penelitian untuk mengkaji secara langsung dan memperhatikan secara dekat kegiatan yang dilakukan subjek penelitian.³¹ Perlunya metode ini dilakukan guna dapat mengamati serta mengukur dengan teliti terhadap representasi hijab oleh perempuan muslimah di media sosial.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang relevan dengan pertanyaan studi, termasuk literatur dalam bentuk yang berbeda serta data visual dalam bentuk foto, gambar, dan film. Dalam studi saat ini, metode dokumentasi digunakan secara bersamaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi sumber. Dokumentasi juga dijadikan teknik untuk mengeksplorasi data-data dari berbagai sumber literatur seperti artikel, jurnal penelitian dan lain sebagainya yang tentu berkaitan dengan topik penelitian, yakni perempuan dan hijab.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data Miles dan Huberman dipilih sebagai pisau analisis. Pandangan Milles dan Huberman terhadap data penelitian kualitatif muncul dengan wujud kata-kata mengenai penilaian lingkungan sosial dan dampak dari upaya perubahan perilaku manusia. Proses dalam analisis data menurut Milles dan Huberman

³¹ Kriyantono, Rahmat “*Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga data yang diperoleh adalah informasi terbaru.³²

Miles dan Huberman menegaskan bahwa pada analisis data memiliki tiga proses tindakan yang terjadi secara bersamaan yakni, proses reduksi data, proses penyajian data dan proses verifikasi atau penarikan kesimpulan.³³ Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai ketiga proses tindakan menurut Miles dan Huberman.³⁴

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan dan pengelompokan atau mengklasifikasikan data yang telah didapat setelah dilakukan analisis tajam serta membuang dan merapikan data yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data sama halnya mengolah data-data yang telah dirapikan dalam bentuk tulisan sebagai informasi yang tersusun sehingga memiliki alur yang jelas untuk kemudian dapat menarik sebuah kesimpulan yang akan diolah atau di analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

³² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm.179.

³³ Miles dan Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres,1992), hlm 16.

Proses verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengoreksian ulang data-data atau memverifikasi data yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mendapatkan hasil analisis akhir yang dapat dipahami.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ditulis sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diterbitkan pada tahun 2014. Dalam penelitian ini mengambil jenis penelitian kualitatif sehingga penelitian dipisahkan menjadi empat bab yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

1. BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik kegunaan akademis maupun praktis. Dalam penelitian ini juga dituliskan beberapa penelitian sebelumnya dengan isi dan judul penelitian yang setara pada bagian kajian pustaka. Lalu kerangka teori sebagai arah untuk menganalisis, metode penelitian sebagai cara analisis, dan yang terakhir uraian terkait sistematika penulisan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan mengenai subjek dan objek penelitian, dimana akan memaparkan mengenai profil Ning Chasna Nayliver dan media sosial Tiktok sebagai subjek penelitian.

3. BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mendalam tentang temuan yang diperoleh dari analisis data, yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian netnografi dengan metode Miles dan Huberman. Tujuan utama adalah untuk menjawab rumusan masalah dan menganalisis bagaimana mode hijab yang dipadukan di sekitar leher dan dipakai dengan baik oleh Ning Chasna di platform media sosial TikTok, mewakili identitas perempuan Muslim.

4. BAB IV PENUTUP, KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti berusaha untuk merangkum secara keseluruhan dari penelitian dalam satu benang kesimpulan yang ringkas yang mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta menyajikan saran penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi identitas perempuan Muslim oleh Ning Chasna Nayluver di platform media sosial TikTok menunjukkan sikap yang dinamis dan fleksibel. Konstruksi identitas perempuan Muslimah ditandai oleh keluwesan yang berkembang melalui proses negosiasi simbolis yang menyeimbangkan idealisme Islam, tuntutan masyarakat, dan dorongan menuju aktualisasi diri. Penggunaan gaya hijab yang dililit di leher oleh Ning Chasna melampaui sekadar kepatuhan terhadap norma berpakaian sopan dan sebaliknya, hal ini justru mewakili identitas perempuan Muslim kontemporer. Gaya spesifik ini menggabungkan pertimbangan estetika, keagamaan, dan dorongan menuju aktualisasi diri secara holistik. Gaya yang berkembang di sekitar leher ini pun menjadi alat untuk mengekspresikan identitas yang jauh lebih kaya daripada sekadar menunjukkan keagamaan.

Adaptasi gaya hijab yang dililit di leher dalam ruang digital melibatkan dua makna yang saling bergantung. Di satu sisi, gaya hijab lilit leher mewakili ketaatan wanita Muslim terhadap keyakinan agama mereka. Di sisi lain, gaya ini mewakili penerimaan terhadap gaya fashion mainstream yang menarik bagi generasi muda. Konvergensi dua makna ini menghasilkan kesadaran bahwa perempuan Muslimah beradaptasi dengan norma-norma sosial mainstream. Oleh karena itu, penggambaran perempuan Muslimah di TikTok melampaui kerangka penampilan visual.

Sebaliknya, TikTok menjadi platform untuk pengungkapan identitas agama di dunia virtual. Platform media sosial, terutama TikTok, berfungsi baik sebagai medium maupun sebagai tempat referensial dalam konstruksi makna di kalangan perempuan Muslim. Dengan mengadopsi penggunaan narasi visual, elemen teks, dan elemen suara, identitas perempuan Muslim dibingkai secara performatif. Akibatnya, identitas yang diproyeksikan di media sosial muncul akibat perpotongan antara tradisi pesantren, prinsip-prinsip agama, dan pengaruh-pengaruh yang tidak pasti khas era digital. Dengan demikian, pemakaian hijab yang melilit leher mewakili keluwesan inheren identitas perempuan Muslimah yang menghadapi dinamika dunia kontemporer. Pengamatan ini mendukung pandangan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyedia konten hiburan, melainkan sebagai ruang autentik untuk pembentukan identitas religio-budaya.

Analisis aktivitas media sosial Ning Chasna Nayluver menunjukkan bahwa pembentukan identitas perempuan Muslim dalam ruang daring ini bersifat dinamis dan fleksibel, karena terus berubah. Identitas tersebut tidak dibangun secara statis melainkan merupakan proses berulang negosiasi simbolis antara idealisme Islam, budaya kontemporer, dan ekspresi reflektif diri. Selain itu, penerimaan Ning Chasna terhadap hijab yang dililit di leher bukan sekadar kepatuhan terhadap kewajiban agama untuk menutup aurat, hal ini juga mengekspresikan identitas perempuan Muslimah dalam kaitannya dengan idealisme estetika arus utama, keyakinan agama, dan

narasi individu yang berinteraksi dengan konteks budaya media digital modern.

Studi komprehensif oleh Ning Chasna menyatakan bahwa representasi perempuan Muslim di TikTok bersifat performatif, memfasilitasi percakapan sosial, dan berasal dari perpaduan antara prinsip-prinsip agama dengan kebutuhan eksistensial dalam media modern. Gambar yang ditampilkan, mulai dari warna dan gaya hijab hingga cerita yang disampaikan melalui caption dan potongan audio keagamaan, melampaui hiasan permukaan; sebaliknya, mereka merupakan komponen sentral dari diskursus identitas yang menggambarkan dinamika kompleks antara media, budaya, dan agama. Oleh karena itu, citra perempuan Muslim di TikTok tidak dapat dipahami secara tradisional, sebaliknya harus dipahami sebagai hasil dari proses multilateral yang melibatkan subjektivitas, simbolisme, dan keluwesan media baru yang terus berkembang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut peneliti paparkan beberapa saran yang relevan:

1. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana identitas perempuan Muslimah dibentuk melalui media sosial, khususnya di TikTok. Oleh karena itu, peneliti mendorong keterlibatan analitis yang lebih besar dari masyarakat terhadap identitas yang ditampilkan di ruang digital. Konten yang diunggah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam

membentuk diskusi publik dan kesadaran. Diperlukan pendekatan analitis untuk menghindari penyederhanaan berlebihan terhadap kompleksitas seputar identitas perempuan Muslim. Masyarakat dapat berinteraksi dengan simbol-simbol agama yang dikembangkan di ruang virtual secara lebih kritis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian masa depan mengenai hubungan kompleks antara media sosial, dinamika budaya, dan identitas agama. Peneliti masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam interaksi audiens dan konten yang dihasilkan oleh perempuan Muslimah. Hasil penelitian ini dapat diekstrapolasi untuk mencakup platform media sosial lain yang memiliki fitur-fitur khusus yang umum ditemukan di platform TikTok. Ekstrapolasi temuan dari penelitian ini dapat semakin meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana identitas perempuan Muslimah dibangun di ruang online. Oleh karena itu, penelitian ini membuka jalan bagi penelitian interdisipliner di masa depan.
3. penelitian ini memberikan rekomendasi berguna bagi praktisi dan pembuat konten Muslimah tentang cara menggunakan media sosial secara optimal, dengan kebutuhan untuk mengatasi tren jangka pendek agar tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Praktisi ditugaskan untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan praktik desain modern. Oleh karena itu, konten yang dihasilkan diharapkan memberikan representasi yang konstruktif dan informatif. Pembuatan konten ini diharapkan

memberikan representasi yang lebih komprehensif, spesifik konteks, dan berorientasi ke depan tentang perempuan Muslim. Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi untuk memainkan peran positif dalam pengembangan identitas agama dan budaya.

4. Selain itu, otoritas agama dan kelompok dakwah diharapkan berperan sebagai perantara yang memajukan nilai-nilai tradisional dan konsepsi baru Islam yang muncul dari ruang virtual. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan informal terhadap budaya populer, para pemimpin agama ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih luas tentang makna hijab secara konstruktif, sekaligus mencegah penilaian yang dangkal.

DAFTAR PUSTAKA



- Agnia Addini, "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial, *Jurnal Islam dan Civilisation*, Vol.2 (2019), hlm, 101.
- Akhmad Dasuki, "Komodifikasi Jilbab dalam Budaya Digital: Eksploitasi Muslimah berjilbab dalam Perspektif Asma Barlas". *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, vol.1 (April, 2025), hlm. 60.
- Ali Adhim, "Biografi Ning Jazil Istri Gus Kautsar (Ning Jazilah Annahdliyah), *dawuhguru.co.id* (2022).
- Ali Adhim, "Silsilah Gus Kautsar (Gus H. M. 'Abdurrahman Al Kautsar)", *dawuhguru.co.id* (2022).
- Alice Marwick dan Danah Boyd, "Praktik Selebriti di Twitter", *Jurnal of Research into New Media Technologies*, vol.17 (Mei, 2011), hlm. 145.
- Ariesa Pandanwangi, dkk., "Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Kaarya Seni Batik Kontemporer", *Jurnal Seni Budaya*, vol.31:4 (2022), hlm. 48.
- Arif Surya Kusuma, "Hijabers dalam Konstruksi Neo-Cyborg: Studi Netnografi Terkait Ideologi Hijabers di Instagram" *Jurnal IMPRESI* Vol.4:1 (2023)
- Asma Barnier, "Identitas Muslim: Mewakili Diri melalui Mode, Estetika dan Gaya", *Jurnal The Motle Undergraduate*, Vol. 1 (2023), hlm, 53.
- Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal, "Representasi Perempuan Budaya pada Akun Instagram @rachelvennya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.2 (2021), hlm.131.
- Aulia Fatminadila dan Abdul Rasyid, "Pandangan sosial Warga Medan Mengenai Wanita Bercadar: Analisis Konten Tiktok @natta_wardah, *Jurnal Dinamika Sosial*, vol.8:1 (2024), hlm. 108.
- Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*", (Bandung: 2004), hlm, 43.
- Cosmos Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), hlm 36-37.
- Crystalina Malika Sunandar, dkk., "Negotiating Identity of Muslim Women in Bajawa Cafe: Gender and Islamic Perspective", *Jurnal of Islamic and Humanities*, vol.9:1 (November, 2024), hlm. 155-170.
- Enjang Tedi, "Setting Sosial Keagamaan dan Politik dalam Wacana Penerbitan Buku", *Jurnal Academic for Homiletic*, vol. 10:1 (Mei, 2016), hlm. 87-88.

- Eriyanto, *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2021), hlm 2.
- Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005).
- Fadhliza Izzati, “*perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme.*” (Sosial Work Jurnal 2020), hlm, 200.
- Febiana Meijon Fadul, *Representasi Nilai Islam pada Foto Jurnalistik* (Surat Kabar Harian Riau Pos:2019), hlm. 1-36.
- Fedwa El Guindi, *Hijab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*” (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 115.
- Hassim, “Estetika Islam dalam Fashion Muslimah Media Sosial”, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol.1 (2021), hlm. 89-90.
- Henky Fernando, Yuniar Galuh Larasati, “Representasi of Salihah Women on Tiktok” *Jurnal of Localities*, Vol.1 (2023), hlm.3.
- Hilda Balqis Hasba, “The Negotiation of Muslimah Identity in Hijab Cosplay Phenomenon, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol.11 (Januari, 2022), hlm. 4-5.
- Hilma Erfiani Baroroh, dkk,.. “Colonial Legacies and Gender Representation on Social Media’s Muslim Fashion Brand in Indonesia”, *Jurnal Studi Gender*, vol. 20:1 (2025), hlm. 32-50
- Husein Muhammad, *Jilbab & Aurat* (Yogyakarta: CV. Aksarasatu 2020) hlm.26.
- Husein Shahab, “Jilbab Menurut Alqur’an dan As-Sunnah”, (Bandung: 2004), hlm. 74.
- Instagram Ning Chasna, https://www.instagram.com/nayluver_chasna diakses tanggal 16 Oktober 2024.
- Intan Nurmala Sari, *Sejarah Tiktok dari Aplikasi Negeri Panda-Mendunia* (Katadata, 2023).
- Intan Nurmala, “Sejarah Tiktok dari Aplikasi Negri Panda hingga Mendunia”, *katadata.co.id* (2023).
- Irianto K, *Kesehatan Reproduksi Terapi Dan Praktikum* (Bandung: Alfabeta,2015),hlm, 33.

- Jean Baudrillard, *"The Consumption Society"*, (Cambridge: Polity Press, 1999), hlm. 187
- Katherine Bullock, *"Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical & Modern Stereotypes"*. (Herndon, International Institute of Islamic Thought, 2002), hlm. 45–47.
- Katherine Bullock, *"Rethinking Muslim Women and the Veil: Challenging Historical & Modern Stereotypes"*. (Herndon, International Institute of Islamic Thought, 2002), hlm. 45–47.
- Khairun Nisa dan Rudianto, "Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan", *Jurnal Interaksi*, Vol.1:1 (2017), hlm. 112.
- Kriyantono, Rahmat *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis*, (ttp: 2014), hlm. 12-14.
- Miles dan Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres,1992), hlm 16.
- Mochamad Farhan Nasrudin, Studi Netnografi Budaya Followers @queen_ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2023).
- Muhammad Abuzar dan Hafiza Sana Mansoor, "Exploring the Role of Hijab in Fostering Personal Security and Positive Body Image: A Cross-Cultural Analysis", *Jurnal of Indonesia Islam*, vol.18 (Junie, 2024).
- Nabila Azzahra, *"Bentuk Kontrol Sosial pada Postingan Akun Tiktok Influencer"*, (2024), hlm,18.
- Naoimi Ainun Hasanah dan Irfan Setia Pernama, "Komodifikasi Hijab Dalam Endorsement Artis Non-Hijab di Tiktok: Implikasi Bagi Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol.9:1 (April,2025), hlm. 89-103.
- Nasution, "Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya", (Jakarta: UI Press,1985)hlm,33.
- Okke Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Putri Aisyah Rachma Dewi, *Niqob Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer* (Jurnal Scriptura 2019) hlm,11-12.

- Putri Ghoido' Habibillah "Stay at Home, Obey Sunnah: Contruction of Women's Piety Through QS. Al-ahzab verse 33 in Tiktok Sosial Media Post" *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.25, (2022), hlm.218.
- Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, Vol.2 (Januari, 2022), hlm. 94.
- Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an", *Lentera Hati*, Vol.6 (2017), hlm, 33-34.
- Rani Dwi Putri, "Representasi Identitas Muslimah Modern 'Hijab Treveler' dalam Novel Karya Asma Nadia" *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.4:2 (2020), hlm 117-132.
- Rania AL-Syam, "Konstruksi Sosial Instagram Pengguna Akun @Mubadalah.Id Sebagai Media Komunikasi Virtual Dalam Konten Seksualitas Berbasis Islami (Studi Netnografi)." *Respon: Jurnal Ilmiah Mhasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol.4 No.3 (2023), hlm.21-32.
- Reimia Ramadana, "Hadist Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Fatima Mernissi, Quraish Shihab dan Muhammad Syahrur", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, Vol.2 (Januari, 2022), hlm. 94.
- Reimia Ramadana, "Hadist Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Fatima Mernissi,
- Reina Lewis, "Modest Fashion: Styling Bodies, Mediating Faith", (London: I.B Tauris, 2015), hlm. 44-47.
- Reina Lewis, "Muslim Fashion: Contemporary Style Culture", *Jurnal of Midle East Women Studies*, (durham:Duke University Press, 2015), hlm. 237.
- Risdayanti Ase, *Self-Identity Mahasiswi Terhadap Trend Hijab Fashion (Outfit Of The Day Hijab) di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN PAREPARE, Skripsi* (Parepare: Prodi BKI Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare, 2024), hlm. 8.
- Robert V Kozinet, *Netnography: The Esensial Guide To Qualitative Sosial Media Research* (California: Sage Publications, 2020).
- Ryan Syarif Hidayatullah, "Lora Ismail Al Kholili Ungkap Pendapat Ulama Soal Hijab Lilit Leher, *Nu Online Jatim* (Madura, 2024).
- Saba Mahmud, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. (Princeton University Press: 2005), hlm. 23–25.
- Sahiron Syamsudin, "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*", (Yogyakarta: UII Pres, 2017), hlm, 92-93.

- Sanno A, “*Muslim Fashion Influencers Shaping Modesty in the Twenty-first Century on Sosial Media*”, (2023), hlm,
- Sulianti, *Netnografi Metode Penelitian Etnografi Digital Pada Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Andi, 2022), hlm.5.
- Susianti Ainul Fitri, Siti Azkia Labibah Nursyabani, “Identitas Sosial *Influencer* Berhijab di Media Sosial”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.9 (2024), hlm, 6-8.
- Susilo Wibisono,dkk., *A Multikultural Analysis of Religious Extremism* (Frontiers in Psychology, 2019),hlm,10.
- Tama Leaver, “Instagram Visual Sosial Media Kulture”, (Polity Press, 2020), hlm.101-104.
- Taufiq Rahman, dkk., “Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millenials on Instagram”, *Malaysian Journal of Communication*, vol.2 (2021), hlm. 85-96.
- Tebuireng Online, “Trend Hijab Lilit Leher, Bolehkah?”, <https://tebuireng.online/trend-hijab-lilit-leher-bolehkah/>, diakses tanggal 28 Mei 2025.
- Vistaufa Wardhatul Chomairha, “Kontruksi Sosial Terhadap Fenomena Remaja Berhijab Di Media Sosial Tiktok”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, vol. 2:3 (April-Juni), hlm. 378.
- Witri Elvianti, Nanda Amendina Putri, “Monetizing Hijab: Analysis on State’s National Interest on the Growing Hijab Fashion Tren in Indonesia”, *Jurnal Isamic World and Politics*, vol. 3:2 (Desember, 2019), hlm. 6.
- Zainal Abidin Qodir, “Komunikasi Simbolik dan Identitas Religius Muslim Milenial di Media Sosial”, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol.9:1 (2019), hlm. 80-95.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm.179.